

EDUKASI DAN SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 BERBASIS UKS DI KABUPATEN LANGKAT

**Rina Amelia, Arlinda Sari Wahyuni, Yuki Yunanda, Putri Chairani Eyanor, Juliandi Harahap,
Isti Ilmiati Fujiati**

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kedokteran Komunitas Dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Jalan dr. Mansyur No. 5 Kampus USU Padang Bulan Medan, Indonesia 20155

rina2@usu.ac.id, dr_arlinda_123@yahoo.com, yukiyunanda@gmail.com, putrice00@yahoo.com,
juliandiharahap@yahoo.com, isti@usu.ac.id

Abstrak

Pandemi coronavirus (COVID-19) ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang meresahkan dunia, masih banyak yang belum diketahui tentang virus penyebab COVID-19, tetapi secara umum virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh wajahnya (misalnya mata, hidung, mulut). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan program kesehatan yang dilaksanakan di tingkat sekolah. Kegiatan pokok UKS dilaksanakan melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat sekolah dengan sasaran primer peserta didik, pendidik, tenaga pendidik dan masyarakat sekolah. Upaya menjaga kesehatan bisa dimulai dari lingkungan sekolah yang menekankan pada perubahan perilaku. Oleh karena itu program UKS ini penting karena memuat pendidikan kesehatan sejak dini. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi dan sosialisai pencegahan penyebaran virus COVID-19 pada guru dan siswa dengan berbasis UKS di SMPS Amanah Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Sebelum diberikan edukasi terlebih dahulu dilakukan penilaian tentang perilaku pencegahan COVID-19 yang sudah mereka laksanakan dengan menggunakan kuisioner yang telah valid. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi. Metode edukasi yang dilaksanakan adalah dengan cara ceramah dan diskusi tentang pencegahan COVID-19 yaitu pentingnya kebiasaan mencuci tangan, menjaga jarak (*sosial distancing*) dan memakai masker, kemudian juga dilakukan simulasi penggunaan masker dan cara mencuci tangan yang benar, setelah itu diminta beberapa peserta mempraktekannya dan disaksikan oleh peserta lainnya. Diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini siswa dan guru bertambah pemahamannya dan dapat melakukan pencegahan COVID-19 baik bagi diri sendiri maupun pencegahan di masyarakat.

Kata Kunci : COVID-19, UKS, cuci tangan, penggunaan masker, *sosial distancing*

PENDAHULUAN

Wabah penyakit coronavirus (COVID-19) ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (PHEIC) dan virusnya sekarang sudah menyebar ke berbagai

negara dan teritori. Memang masih banyak yang belum diketahui tentang virus penyebab COVID-19, tetapi kita tahu bahwa virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena

menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh wajahnya (misalnya mata, hidung, mulut). Meskipun COVID-19 terus menyebar, masyarakat harus mengambil tindakan untuk mencegah penularan lebih jauh, mengurangi dampak wabah ini dan mendukung langkah-langkah untuk mengendalikan penyakit ini. Perlindungan bagi anak-anak dan fasilitas-fasilitas pendidikan sangatlah penting. Diperlukan kewaspadaan untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19 di sekolah; tetapi, hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi stigma pada pelajar dan staf yang terpapar virus ini.

Penting untuk diingat bahwa COVID-19 tidak membedakan perbatasan wilayah, etnis, disabilitas, usia atau jenis kelamin. Tempat pendidikan harus terus menjadi lingkungan yang terbuka, inklusif, dan mendukung bagi semua orang, di mana ada sikap menghormati satu sama lain. Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah-sekolah dapat mencegah masuknya serta menyebarnya COVID-19 melalui pelajar dan staf yang terpapar pada virus tersebut sembari meminimalisasi gangguan serta melindungi para pelajar dan staf dari diskriminasi.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan program kesehatan yang dilaksanakan di tingkat sekolah. Kegiatan pokok UKS dilaksanakan melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat sekolah dengan sasaran primer peserta didik, pendidik, tenaga pendidik dan masyarakat sekolah. Upaya menjaga kesehatan bisa dimulai dari lingkungan sekolah yang menekankan pada perubahan perilaku. Oleh karena itu program UKS ini penting karena memuat pendidikan kesehatan sejak dini.

Dengan keberadaan UKS diharapkan edukasi dan sosialisasi Memfasilitasi dan mengajak siswa meningkatkan frekuensi pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di sekolah, mengurangi kegiatan di luar ruangan yang melibatkan orang banyak di tempat umum (*sosial distancing*), mempraktikkan pembiasaan etika batuk (jaga jarak, tutup hidung dan mulut dengan tisu atau kain) seluruh warga sekolah di lingkungan sekolah, menganjurkan mengonsumsi makanan sehat dengan menu bergizi dan berimbang, menganjurkan kepada

siswa untuk membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah.

Perubahan perilaku yang kondusif terhadap pencegahan COVID-19 hendaknya didasari dari pengetahuan yang cukup tentang itu, dengan memberikan edukasi yang cukup diharapkan para siswa dan guru dapat mengaplikasikan perilaku pencegahan tersebut di tingkat sekolah, lingkungan rumah dan masyarakat. Berdasarkan situasi yang ada di sekitar kelurahan Kuala Begumit, masih banyak masyarakat tidak menggunakan masker ketika keluar rumah, kurangnya kesadaran *sosial distancing* terbukti masih banyak yang antri membeli minuman dan makanan dan tidak menggunakan masker. Kondisi ini terjadi dapat disebabkan oleh: (1) Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang COVID-19, cara penularan, dampak terhadap kesehatan, komplikasi yang akan dialaminya, dan cara pencegahan (pakai masker, cuci tangan dan *sosial distancing*) (2) Ketidakpedulian tentang situasi kesehatan di masyarakat (3) Masih terbatasnya sarana dan fasilitas serta agen kesehatan yang berperan dalam masyarakat (4) Tidak adanya ketegasan pimpinan dalam menindaklanjuti kondisi ini. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi penularan COVID-19 di sekolah perlu dilaksanakan, sehingga guru dan siswa SMP dapat menjadi agen kesehatan di dalam masyarakat, dapat sebagai *role model*, sehingga lingkungan dapat meniru dan melaksanakan seperti yang dilaksanakan oleh guru dan siswa SMP di tengah masyarakat.

Pengabdian masyarakat dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Amanah yang terletak di kelurahan kuala Begumit, Kecamatan Binjai Kaputen Langkat, Provinsi Sumatera Utara, alasan pemilihan lokasi penelitian adalah daerah ini terletak jauh dari perkotaan, dan secara umum masyarakat belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, menjaga jarak (*sosial distancing*) dan kebiasaan mencuci tangan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen dari Departemen Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara kepada guru-guru dan siswa SMPS Amanah di kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Secara umum kegiatan terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap edukasi, tahap evaluasi dan tahap penyerahan sarana UKS.

Pada tahap edukasi, kegiatan edukasi diberikan kepada guru-guru dan siswa tentang COVID-19. dengan topik: penyebab/etilogi penyakit COVID-19, cara penularannya, tanda-tanda serta gejala, komplikasi, serta pencegahannya di tingkat individu dan di masyarakat untuk memutus rantai penularannya. Perilaku pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat individu dan masyarakat adalah dengan memakai masker, kebiasaan mencuci tangan dan melakukan *sosial distancing*. Metode edukasi adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kemudian memberikan simulasi/demostrasikan cara pemakaian masker yang tepat dan cara mencuci tangan yang benar. Setelah disimulasikan, beberapa peserta siswa dan guru diminta melakukan seperti yang telah didemonstrasikan, sambil peserta yang lain mengamati dan memberikan komentar terhadap peserta yang sedang mempraktekkan. Kemudian setiap peserta juga mendapatkan booklet yang berisi materi yang disampaikan sehingga mereka dapat membacanya kembali ataupun memberikan kepada keluarga dan orang terdekat sehingga informasi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.

Tahap evaluasi dilakukan pada 2 minggu setelah edukasi, sekalian dengan kegiatan serah terima alat-alat UKS. Tahap evaluasi perilaku pencegahan COVID-19 dilakukan dengan cara observasi. Hasil observasi menunjukkan semua siswa telah menggunakan masker, kemudian disetiap pintu masuk kelas disediakan *hand sanitizer* untuk mencuci tangan serta wastafel yang telah diperbaiki telah difungsikan dengan baik, tidak ada lagi siswa yang berkumpul-kumpul di depan kelas, mereka berusaha untuk menjaga jarak, meskipun harus diingatkan kembali.

Sebelum dilakukan edukasi, dilakukan penilaian tentang perilaku pencegahan COVID-19 yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh siswa dan guru SMPS Amanah. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan kusioner yang valid, hal ini menjadi sesuatu yang penting sebagai penilaian awal terhadap perilaku mereka, sehingga dalam melakukan edukasi lebih terarah dan disesuaikan dengan kondisi perilaku mereka pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada pengabdian masyarakat ini dilakukan edukasi terhadap siswa dan guru SMPS Amanah tentang pencegahan penularan Covid-19, sebelum dilakukan edukasi dilakukan penilaian secara umum tentang perilaku sebelum dilakukan edukasi. Hasil penilaian tersebut merupakan bahan masukan tentang edukasi yang diberikan sehingga lebih tepat sarasannya. Untuk lebih jelas dapat dijabarkan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=44)

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	63.3
Perempuan	16	36.4
Status		
Siswa	27	61.4
Guru	17	38.6
Umur (tahun)		
11-20	28	63.6
21-30	7	15.9
31-40	9	20.5

Berdasarkan hasil Tabel 1 diketahui mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (63,6%), hasil penelitian menunjukkan dari 44 orang responden, 27 orang (61,4%) diantaranya adalah siswa SMP, sedangkan 17 orang (38,6%) adalah guru di SMP, berdasarkan umur paling banyak berusia 11-20 tahun sebanyak 28 orang (63.6%).

Tabel 2. Situasi Covid-19 Responden (n=44)

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Riwayat Kontak dengan orang positif covid-19		
Ada	0	0
Tidak	44	100
Riwayat keluarga/orang terdekat dengan covid-19		
Ada	0	0
Tidak	44	100
Riwayat bepergian ke daerah zona merah		
Ada	6	13.6

Tidak	38	86.4
Sumber Informasi covid-19		
Internet	27	61.5
(whatsapp, facebook, instagram)		
Orang Tua/teman	3	6.8
TV atau Radio	6	13.6
Petugas	8	18.1
Puskesmas/Kesehatan		

Tabel 3. Perilaku Covid-19

Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan Covid-19 tingkat Individu		
Perilaku Baik	5	11.4
Perilaku Cukup	35	79.5
Perilaku Kurang	4	9.1
Perilaku Pencegahan Covid-19 di tingkat masyarakat		
Perilaku Baik	4	9.1
Perilaku Cukup	31	70.5
Perilaku Kurang	9	20.5
Perilaku Pencegahan Covid-19 Secara Umum		
Perilaku Baik	7	15.9
Perilaku Cukup	26	59.1
Perilaku Kurang	11	25.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui Perilaku Pencegahan Covid-19 di tingkat Individu mayoritas adalah cukup, sebanyak 35 orang (79.5%), dan 4 orang (9.1%) mempunyai perilaku yang kurang, sementara Perilaku Pencegahan Covid-19 di tingkat masyarakat juga mayoritas cukup sebanyak 31 orang (70.5%), kemudian dilakukan penilaian secara umum diketahui bahwa perilaku pencegahan covid-19 pada guru dan siswa SMPS Amanah adalah cukup sebanyak 26 orang (59.1%).

2. Pembahasan

Berdasarkan kondisi di lapangan, hal ini dapat saja dimengerti, karena masih banyak masyarakat yang berlalu lalang di sekitarnya tanpa menggunakan masker dan melakukan *sosial distancing*, hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman yang masih kurang tentang penularan dan pencegahan penularan COVID-19. Pada saat dilakukan pengabdian masyarakat situasi Kecamatan Binjai termasuk daerah yang aman (zona hijau), tidak ditemukannya

penderita COVID-19 ataupun suspek sehingga masyarakat merasa penyakit tersebut tidak nyata dan mereka merasa bahwa mereka tidak akan mungkin mengalami penyakit tersebut, sehingga mereka merasa tidak perlu melaksanakan cuci tangan, pakai masker, dan *sosial distancing*. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat juga dapat disebabkan oleh masalah sosial ekonomi, kebanyakan masyarakat disana bekerja di sector pertanian dan perdagangan, sehingga mereka berpikir bahwa kalau mereka tidak keluar beraktivitas akan menyebabkan tidak adanya pendapatan sehingga berdampak terhadap kondisi keluarga, hal ini sangat berbeda dengan hasil penelitian lain yang dilakukan di beberapa negara, dimana masyarakatnya lebih cepat dan tanggap terhadap pencegahan COVID-19 (Jin *et al*, 2020; Bonanad *et al*, 2020)

Pemaparan pandemik COVID-19 oleh media secara luas serta informasi mengenai tindakan preventif yang dilakukan juga dapat menyebabkan kecemasan. Meskipun sejumlah kekhawatiran dibutuhkan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan preventif, kecemasan yang berlebihan, dapat menghasilkan *cognitive avoidance strategies* yang mengurangi persepsi ancaman. Dalam konteks yang sama, kebutuhan identitas sosial seseorang yang dikombinasikan dengan faktor kontekstual dapat meningkatkan dan mengurangi penolakan bukti, suatu fenomena yang disebut dengan *knowledge resistance* (Broucke, 2020).

Terdapat satu penelitian di Hong Kong yang melakukan analisis respon komunitas, terhadap fase awal dari pandemi COVID-19, berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, meskipun pada saat itu terdapat ketidakpastian mengenai informasi penyakit pada tahap awal, masyarakat pada komunitas tersebut, memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap COVID-19. Terdapat juga peningkatan yang kecil pada kecemasan secara umum dalam periode tiga minggu penelitian. Tindakan *personal hygiene* dan menghindari perjalanan diadopsi oleh hampir seluruh responden. Adopsi yang tinggi pada tindakan *sosial distancing* diamati pada kelompok dengan karakteristik wanita, bertempat tinggal di *new territory* (NT), dipersepsikan sebagai memiliki pemahaman yang baik terhadap COVID-19, berstatus

bekerja (kecuali pelajar), dan memiliki kekhawatiran (Kwok, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di Inggris dengan menggunakan sampel representatif pada populasi orang dewasa di Inggris (berusia di atas 18 tahun) yang dilaksanakan setelah pengumuman pemerintah Inggris untuk meningkatkan *social distancing* dan mengurangi angka perjalanan. Dari penelitian ini, ditemukan perubahan perilaku yang tinggi. Perilaku yang paling banyak diadopsi adalah, mencuci tangan dengan menggunakan sabun atau *hand sanitizer* dan menutup mulut dan hidung ketika batuk atau bersin. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan perbedaan berdasarkan stratifikasi demografis pada perilaku *social distancing* kemampuan untuk bekerja dari rumah, dan kemampuan dan kepatuhan untuk melakukan isolasi diri. Tindakan *social distancing* diadopsi terutama pada kelompok usia di atas 70 tahun, dibandingkan dengan orang dewasa berusia 18-34 tahun. Masyarakat yang tidak memiliki pasangan tidak lebih baik melakukan *social distancing* dibandingkan dengan yang memiliki pasangan. Terdapat asosiasi yang kuat antara deprivasi sosioekonomi dengan kemampuan mengadopsi tindakan intervensi nonfarmaseutik (Atchison, 2020; Liu *et al*, 2020)

Hal itu menjadi sebuah tantangan bagi kita sebagai praktisi kesehatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta perilaku pencegahan COVID-19 kepada masyarakat umumnya dan lingkungan sekolah khususnya. Sekolah sebagai salah satu sarana yang dapat menjadi strategi peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19, mempunyai peran yang strategis, setiap anak dan siswa yang mendapat edukasi akan kembali ke rumah masing-masing, diharapkan mereka juga akan menyampaikannya kepada keluarga, sehingga akan lebih banyak masyarakat yang terpapar sehingga akan membantu pencegahan penyebaran COVID-19 di masyarakat khususnya kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Perilaku pencegahan COVID-19 tingkat individu dan tingkat masyarakat oleh guru dan siswa masih berada pada kategori yang cukup, edukasi

yang diberikan diharapkan dapat merubah perilaku menjadi perilaku yang baik, sehingga perilaku yang baik dari siswa dan guru dapat menjadi *role model* di tengah masyarakat, kemudian perilaku baik ini dapat dicontoh oleh keluarga dan masyarakat lainnya. Pada akhirnya perilaku ini dapat memutus rantai penularan COVID-19 daerah Kabupaten Langkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian masyarakat ini dibiayai oleh: NON PNPB Universitas Sumatera Utara Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Reguler Tahun Anggaran 2020, Nomor: 287/UN5.2.3.2.1/PPM/2020, Tanggal 9 Juni 2020

REFERENSI

- Atchison, C. J., Bowman, L., Vrinten, C., Redd, R., Pristera, P., Eaton, J. W., & Ward, H. (2020). Perceptions and behavioural responses of the general public during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional survey of UK Adults. *medRxiv*.
- Bonanad, C., García-Blas, S., Tarazona-Santabalbina, F., Sanchis, J., Bertomeu-González, V., Fácila, L., ... & Cordero, A. (2020). The effect of age on mortality in patients with Covid-19: a metanalysis with 611,583 subjects. *Journal of the American Medical Directors Association*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 217-226.
- Jin, J. M., Bai, P., He, W., Wu, F., Liu, X. F., Han, D. M., ... & Yang, J. K. (2020). Gender differences in patients with COVID-19: Focus on severity and mortality. *Frontiers in Public Health*, 8, 152.
- Kementerian Dalam Negeri. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah (Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen). 2020 Mar 20. [diakses 15 Mei 2020]. Tersedia di: <https://www.kemendagri.go.id/>

-
- documents/covid-19/BUKU_ PEDOMAN_ COVID-19_ KEMENDAGRI.pdf
- Pemerintah Kota Medan. Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. PEMKO Medan 2020. [diakses 16 Mei 2020]. Tersedia di: <https://covid19.pemkomedan.go.id/>
- Liu, Y., Mao, B., Liang, S., Yang, J. W., Lu, H. W., Chai, Y. H., ... & He, Y. (2020). Association between age and clinical characteristics and outcomes of COVID-19. *European Respiratory Journal*, 55(5).
- Kwok, K. O., Li, K. K., Chan, H. H., Yi, Y. Y., Tang, A., Wei, W. I., & Wong, Y. S. (2020). Community responses during the early phase of the COVID-19 epidemic in Hong Kong: risk perception, information exposure and preventive measures. *MedRxiv*.
- Shahnazi, H., Ahmadi-Livani, M., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M. S., & Charkazi, A. (2020). Assessing Preventive Health Behaviors from COVID-19 Based on the Health Belief Model (HBM) among People in Golestan Province: A Cross-Sectional Study in Northern Iran.
- Van den Broucke, S. (2020). Why health promotion matters to the COVID-19 pandemic, and vice versa.